

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2017).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan formal maupun non formal memiliki strategi dalam mencapai tujuan diantaranya pengarahan, pembentukan, dan pembinaan. Pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah tetapi juga perlu kebersamaan dalam mencapainya (Wiyani Ardy, 2013).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Nasional Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003: 3).

Pendidikan perlu adanya karakter, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya. Karakter memiliki sifat budi pekerti, akhlak, dan lainnya. Dan karakter juga memiliki arti yaitu tabiat, kepribadian, akhlak (Sahlan, 2012).

Menurut Krissandi (2020) pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada

ajaran agama, adat-istiadat dan nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pembentukan karakter di era sekarang sangat penting dilakukan mengingat banyak peristiwa yang menunjukkan adanya krisis moral, baik itu dari kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik atau positif sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai yang menjadi karakter dalam kepribadiannya. Oleh karena itu pembentukan karakter perlu dibentuk sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Karakter religius adalah salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini karena karakter ini penting dimiliki sebagai dasar munculnya karakter yang positif. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia mewujudkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Mohamad Mustari, 2011).

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan karakter religius adalah perbuatan menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius sangat penting ditanamkan oleh sekolah dengan memberikan nilai-nilai agama dan tata tertib kepada siswa, karena sekolah menjadi salah satu alternatif dalam menerapkan pendidikan karakter.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi pergerakan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya (Sukatin, 2020: 14).

Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religious pada diri peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu. Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan social masyarakat peserta didik. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui dan nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian, Pendidikan karakter religius adalah suatu usaha berkelanjutan dan terencana, sebagai upaya untuk meningkatkan dan menjaga penghayatan terhadap ajaran

agama yang dianutnya yang kemudian diwujudkan dalam pemikiran dan perilaku sehari-hari dan dapat menjadi pembeda tingkat karakter antara satu orang dengan yang lainnya (Santy Andrianie, 2022).

Pendidikan karakter religius dapat dipahami sebagai upaya-upaya sadar dalam proses penanaman nilai atau karakter religius pada siswa baik pengetahuan, sikap, dan perbuatan baik terhadap Tuhan yang maha esa maupun manusia. Dengan usaha-usaha seperti ini akan melahirkan individu-individu yang jujur, bertanggung jawa, memiliki etika yang baik melalui perkataan dan perbuatan serta mampu untuk melaksanakan apa saja yang menjadi hak dan kewajiban individu sebagai manusia (Mukhlis Fahrudin, 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler imtaq merupakan kegiatan yang ada diluar kegiatan belajar mengajar. Pada ekstrakurikuler ini terdapat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan peserta didik, membiasakan mengamalkan nilai-nilai kebijakan, meningkatkan ibadah, memperluas hubungan sosial serta membentuk karakter religius peserta didik (<https://www.smpn3selong.sch.id/>. Diakses 6 Juli 2023).

Karakter religius merupakan sesuatu watak yang menempel pada diri seseorang ataupun benda yang menampakkan identitas, karakteristik, disiplin atau moral keislaman dan nilai-nilai religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku menjalankan ajaran keyakinan agama yang dianutnya (Beny Prasetya, 2021).

Pendidikan karakter religius akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan

norma. Pendidikan karakter religius bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu Pendidikan karakter religius menanamkan kebiasaan (*habitualisasi*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah menjadi arif dan bijaksana, serta mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan bisa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter religius yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*)” akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*)”. Dengan demikian Pendidikan karakter religius diharapkan dapat menyiapkan SDM masa depan, dapat menyiapkan peserta didik, yang bukan hanya cerdas, tetapi jauh lebih penting adalah memiliki integritas pribadi dan bermoral kuat (Mukhlis Fahrudin, 2022).

Sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai ataupun ilmu pada peserta didik, yang akan membentuk pribadi-pribadi unggul yang cerdas dan berkarakter. Sekolah berkarakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin (*believe system*) serta menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku (<https://osf.io>. Diakses 10 Juli 2023).

Melalui pendidikan karakter religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

mengamalkan nilai-nilai karakter religius serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Budaya sekolah dapat diartikan sebagai sistem makna, nilai-nilai, norma, sikap dan kebiasaan, yang dianut bersama oleh warga sekolahnya yang meliputi kepala sekolah, guru, petugas sekolah, dan siswa. Nilai-nilai dalam budaya sekolah itu sendiri terdiri dari kedisiplinan, persaingan dan motivasi. Budaya sekolah juga dapat membedakan sekolahnya dengan sekolah lainnya, serta memiliki ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (<https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/>, Diakses 10 Juli 2023).

Budaya sekolah seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, imtaq (iman dan takwa) dan lain-lain. Program budaya Imtaq, adalah sebuah program yang ditujukan untuk mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang menjadi insan kamil dengan pola takwa, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaannya kepada Allah SWT dan program Imtaq ditujukan untuk membentuk karakter siswa sejalan dengan prioritas pendidikan nasional.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Hari Jum'at, 24 Februari 2023 di SDN Barelantan. Kelas IV mengikuti kebiasaan seperti biasa yaitu kegiatan imtaq pada Hari Jum'at yang secara rutin dilakukan. Namun rata-rata dari siswa kelas IV tidak mengikuti kegiatan dengan tertib karena mengobrol dan main-main dengan temannya. Tidak mendengarkan guru ketika menyampaikan pidato pada saat kegiatan imtaq, siswa datang terlambat, tidak semua guru yang ikut serta dalam kegiatan imtaq di sekolah. Kegiatan

baris berbaris secara berurutan sebelum melaksanakan kegiatan imtaq, namun pada kenyataannya masih ada siswa yang melanggarnya.

Peneliti juga melakukan observasi yang ke-2 seperti biasa semua siswa mengikuti kegiatan imtaq pada Hari Jum'at, pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di kelas IV juga dilakukan dengan pembiasaan kepada siswa dan juga memberikan ketauladanan dalam mengikuti kegiatan imtaq. Selain itu, siswa juga hanya mendapatkan nilai karakter religius di lingkungan sekolah yang hanya diajarkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika ada siswa yang melakukan penyimpangan guru tidak hanya memberi nasehat saja melainkan juga memberikan peringatan dan teguran kepada siswa agar tidak mengulangi penyimpangan yang dilakukan. Dalam kegiatan imtaq ada siswa yang tidak menggunakan seragam yang seharusnya dipakai pada Hari Jum'at.

Peneliti juga melakukan observasi yang ke-3, Pembentukan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq (iman dan takwa) kelas IV di SDN Barelantan merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan nilai karakter religius pada siswa. Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang berperilaku menyimpang seperti kurang sopan, kurang tertib, mengolok teman, tidak mengikuti kegiatan imtaq secara khusyu', sembarang menaruh Surah Yasin, bermain dan ribut pada saat kegiatan imtaq seperti melempar kertas dan juga terdapat siswa yang tidak izin ketika keluar dari kegiatan imtaq. Ketika ada siswa yang melakukan hal menyimpang tersebut, guru memberikan hukuman kepada siswa seperti berdiri di depan dan menyuruhnya untuk menghafalkan ayat pendek Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi awal permasalahan yang terjadi di kelas IV menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang belum sesuai harapan karena ada beberapa siswa yang menunjukkan bahwa sikap siswa menyimpang dari aturan yang ada di sekolah tersebut, selain itu pendidikan karakter religius tidak ditekankan oleh orang tua karena terhalang oleh pekerjaan yang menyebabkan siswa belum terbiasa untuk mengimplementasikan karakter religius di lingkungan sekolah, sehingga pembentukan karakter religius masih kurang optimal. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kurang ditanamkannya karakter religius di keluarga yang dapat membiasakan anak memiliki sikap akhlak mulia.

Perilaku yang kurang baik siswa yang masih menyimpang dari aturan yang ada di sekolah tersebut secara umum masih terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah, ada beberapa siswa yang terlambat mengikuti kegiatan imtaq di sekolah, berpakaian dan beratribut kurang lengkap, ada yang tidak mendengarkan guru pada saat menyampaikan nasehat pada saat kegiatan imtaq berlangsung, masih ada yang bermain dan melempari keras pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini disebabkan karena masih kurang ditegaskan dalam menanamkan nilai karakter religius di lingkungan keluarga dan sekolah, karena ada sebagian guru yang datang terlambat dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan imtaq di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, budaya sekolah imtaq dalam pembentukan karakter religius sangatlah penting, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan karakter religius yang terkandung dalam budaya sekolah

imtaq di SDN Barelantan dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Budaya Sekolah Imtaq Kelas IV SDN Barelantan Tahun Ajaran 2022/2023.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai religius di lingkungan sekolah masih diajarkan hanya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menyebabkan kurangnya pembentukan karakter religius bagi siswa.
2. Karakter religius kurang diterapkan oleh keluarga dirumah, sehingga pembentukan karakter pada siswa masih kurang optimal.
3. Masih ditemukan siswa yang melanggar peraturan sekolah, ada beberapa siswa yang terlambat mengikuti kegiatan imtaq ke sekolah, berpakaian dan beratribut kurang lengkap, tidak tertib pada saat mengikuti kegiatan imtaq, ketika guru sedang menyampaikan ceramah pada kegiatan imtaq, masih ada siswa yang bermain dan melempar kertas sembarangan.

C. Fokus Penelitian

Fokus Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Barelantan maka penelitian ini akan difokuskan pada Analisis nilai Pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq kelas IV SDN Barelantan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq kelas IV di SDN Barelantan?
2. Bagaimana upaya sekolah menanamkan nilai karakter religius dalam budaya sekolah imtaq?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap religius pada siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai Pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq kelas IV SDN Barelantan.
2. Untuk mengetahui upaya sekolah menanamkan nilai karakter religius dalam budaya sekolah imtaq.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan referensi tambahan bagi praktisi Pendidikan dan untuk memperkaya Pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq untuk pembentukan karakter religius pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis, diharapkan berguna dan bermanfaat sebagai informasi bagi:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini ini diharapkan dapat memberikan pendidikan pada siswa tentang pendidikan karakter religius dan mendorong siswa untuk menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini ini diharapkan dapat memberikan contoh bagi guru terkait dengan budaya sekolah imtaq dalam pembentukan karakter religius pada siswa agar guru lebih memahami pentingnya budaya sekolah imtaq dalam pembentukan karakter religius pada siswa dan juga sebagai bahan evaluasi agar guru lebih optimal dalam menanamkan karakter religius siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada seluruh warga sekolah termasuk seluruh peserta didik mengenai budaya sekolah imtaq dan pembentukan karakter religius, serta berguna masukan terhadap sekolah tentang nilai Pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq yang baik dan memberikan dampak positif terhadap siswa agar menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi atau sumber informasi bagi peneliti lain Ketika melakukan penelitian yang serupa atau sejenis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis

Menurut Sugiyono (2019), analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Abdul Majid (2013) “analisis adalah (kemampuan menguraikan) adalah menguraikan satuan menjadi unit-unit terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa yang dalam satu kesatuan)”.

Berdasarkan pendapat tersebut, analisis merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat proses memilah, mengurai, dan membedakan sesuatu untuk digolongkan menurut kriteria tertentu sehingga dapat menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu kesatuan yang utuh, atau dengan kata lain, analisis merupakan suatu kegiatan yang dimulai dari mencari data sampai dengan membuat suatu kesimpulan dari data tersebut sehingga data yang diperoleh dapat dipahami secara mudah baik bagi diri sendiri atau bagi orang lain.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Ade Fitri, 2019).

Pendidikan termasuk kegiatan untuk mengubah individu menjadi seseorang yang paling tinggi derajatnya. Dilakukan secara sadar dan sengaja melalui sebuah lembaga formal, menggunakan metode tertentu sehingga individu yang memperoleh pendidikan dapat berubah menjadi lebih baik dari keadaan sebelum menerima Pendidikan. Melalui Pendidikan itu pula, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain sehingga individu yang berpendidikan mampu menjadi contoh bagi orang disekitarnya. Hal inilah yang dapat meningkatkan derajat orang yang mendapatkan pendidikan (Mardiah Astuti, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Dengan demikian, manusia dapat mencapai kemajuan diberbagai bidang yang pada akhirnya dapat menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik. Perlu diakui bahwa tidak semua manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan dan inginkannya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi satu kebutuhan yang

cukup penting dalam mengalami perubahan dan kemajuan di zaman modern ini.

3. Karakter

Karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap dan perilakunya, demikian cara berpikir, bersikap dan bertindak yang ditampilkan oleh seseorang adalah gambaran karakternya yang dapat dilacak dari proses internalisasi nilai yang dialaminya (Aisyah, 2018).

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter dimaknai sebagai sebagai cara berpikir berperilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Muhiyatul Hadiyah, 2021).

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa perilaku, sikap, pikiran, dan Tindakan. Dengan demikian, ciri khas tersebut dari setiap individu akan berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

4. Karakter Religius

Kata religius menunjukkan suatu bentuk kata/sifat keterangan yang memiliki arti beriman, atau beragama. Religius adalah sikap dan perilaku

yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap ataupun dalam bertindak (Ani Rusilowati, 2021).

Menurut Siti Sholichah (2020) menyebutkan tujuh unsur/nilai-nilai karakter religius yang harus ditanamkan kepada peserta didik meliputi: 1) Ketulusan hati atau kejujuran, 2) Belas kasih, 3) Kegagah beranian 4) Kasih sayang 5) Kontrol diri, 6) Kerja sama, dan 7) Kerja keras. Tujuh nilai-nilai karakter religius inilah yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik. Adapun cara untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral *knowing*, (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan Pendidikan karakter.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan perilaku yang didasari oleh ajaran agama yang hubungannya langsung kepada Tuhan. Dengan demikian, karakter religius dapat menuntun individu untuk melakukan kebaikan dengan sikap, akhlak dan perilaku yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

5. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to poster optimal character development*”. Dalam Pendidikan karakter disekolah, semua komponen (pemangku Pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen Pendidikan itu sendiri, yakni isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokulikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah /lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan Pendidikan harus berkarakter (Sukiyat, 2020).

Karakter, akhlak, dan moral sering kali dianggap sama oleh banyakorang. Akan tetapi, berdasarkan ketiga istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri. Jika dilihat dari objeknya maka persamaan dari ketiga istilah tersebut adalah perbuatan baik buruknya manusia, dan dari tujuannya membentuk pribadi manusia. Sedangkan perbedaan ketiga istilah tersebut terletak pada: 1) Karakter bersumber dari kesadaran dan kepribadian, akhlak bersumber dari wahyu, norma

serta adat dan istiadat dijadikan sebagai acuan moral; 2) Karakter merupakan perpaduan antara akal, kesadaran, dan kepribadian, sedangkan moral lebih bersifat empiris, dan akhlak merupakan perpaduan antar wahyu dan akal; 3) Karakter muncul melalui berbagai proses dan bisa mengalami perubahan, sedangkan moral dipengaruhi oleh suasana, dan akhlak muncul secara spontan tanpa adanya pertimbangan (Sri Narwanti, 2011).

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pemberian tuntutan yang diberikan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang utuh dan berkarakter. Pendidikan karakter sendiri dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai dan pendidikan watak, dimana bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan keputusan yang baik dan buruk, serta memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Muchlas & Hariyanto, 2013).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang agar dapat digunakan dalam mendidik serta menanamkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma sehingga manusia diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma serta kehidupan moral yang berlaku. Pembentukan karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini. Potensi karakter yang baik sebenarnya telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi

tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai diartikan sebagai ihwal yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai ialah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan membuat orang menghayatinya, atau menjadi bermartabat. Nilai merupakan prinsip atau keyakinan umum yang menjadi ukuran masyarakat atau standar penilaian mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai ialah, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, yang baik dan lebih dihargai (Tatang Sudrajat, 2020).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter pada dasarnya meliputi nilai yang berhubungan dengan Tuhan,

dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, dan nilai-nilai yang mengandung kebangsaan (Busro & Suwandi, 2017).

Dalam kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 dijelaskan bahwa karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila dapat dijumpai sebagai berikut: (a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertaqwa jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; (b) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, iptek, dan reflektif; (c) karakter yang bersumber dari olah raga antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, determinatif, ceria dan gigih; (d) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan produk dan bahasa Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja (Kementerian Pendidikan Nasional, 2017).

Pengimplementasian karakter dalam Islam terdapat pada karakter Rasulullah SAW. Beliau memiliki nilai-nilai karakter yang mulia dan patut untuk ditiru dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini seperti amanah, fathanah, shidiq dan tabligh (Abdul Majid & Dian Andayani, 2012).

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, maka dikelompokkan menjadi lima nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya yaitu dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan (Gunawan, 2012).

Menurut Gunawan (2012). Berikut adalah daftar deskripsi yang dimaksud:

- 1) Nilai Karakter dan Hubungannya dengan Tuhan (Religius). Nilai ini bersifat religius dengan kata lain pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang dilakukan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.
- 2) Nilai karakter dan hubungannya dengan diri sendiri adalah jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, usaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain patuh pada aturan- aturan sosial, dan menghargai karya serta prestasi orang lain, santun, demokratis.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.
- 5) Nilai kebangsaan yang meliputi; Nasionalis dan menghargai keberagaman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang diperlukan dalam mewujudkan kelangsungan hidup bangsa, yang dijadikan sebagai pijakan pedoman dalam bersosial, berbangsa dan bernegara.

c. Pentingnya Pendidikan Karakter

Menurut (Adisusilo & Sutarjo, 2013) tujuan pendidikan nilai/moral disekolah dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas serta pengembangan pertimbangan moral peserta didik. Agar tujuan tersebut tercapai maka pendidikan nilai/moral sebaiknya dilaksanakan dengan menemangkansuasana yang memungkinkan setiap individu mempunyai sikap respek yang sama.

Landasan pendidikan merupakan pondasi atau dasar pijakan dalam kegiatan pendidikan, sehingga tujuan Pendidikan dapat terwujud. Ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Hadi Pjarianto, dkk 2022).

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara

utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur (Rinja Efendi & Ria Ningsih, 2020).

Setting pendidikan dapat membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan pendidikan dikeluarga. Jika pendidikan karakter hanya bertumpu pada interaksi guru dan siswa dikelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai kerakter yang diharapkan akan sangat sulit terwujud (Kesuma, 2012).

Berdasarkan uraian diatas pendidikan karakter baik di sekolah/madrasah, maupun rumah diciptakan agar membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani kehidupan ini.

6. Pentingnya Karakter Religius di Sekolah Dasar

a. Karakter Religius di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Program pendidikan karakter religius diimplementasikan dalam program percepatan pendidikan karakter yang didalamnya juga

memuat karakter integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong. Adapun nilai karakter yang berkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius karena sebagai salah satu nilai dalam Pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Santy Andrianie, 2022).

Berdasarkan deskripsi tersebut sikap dan perilaku peserta didik dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah sebagai berikut ini:

Tabel 1
Indikator Karakter Religius Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Sumber: Wibowo, 2012)

Nilai	Deskripsi	Indikator di Sekolah	Indikator di Kelas
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merayakan hari besar keagamaan dan memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan. 2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai agamamasing-masing. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar. 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

(Wibowo, 2012)

Berdasarkan indikator religius di atas menunjukkan bahwa sikap peserta didik terhadap agama dalam lingkup kepercayaan atau keyakinan pada agama masing masing, dalam pembentukan karakter religius peserta didik, serta ketaatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wibowo (2012) dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa prinsip pembelajaran yang digunakan mengupayakan agar peserta didik mengenal serta menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka sehingga dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Perencanaan serta pelaksanaan pendidikan karakter dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari disekolah, diantaranya melalui hal-hal berikut ini:

1) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan yang secara rutin dilaksanakan agar peserta didik secara terus menerus dan konsisten melaksanakan kegiatan yang ada disekolah. Contoh kegiatan ini antara lain upacara pada hari senin atau hari besar kenegaraan, kegiatan imtaq, shalat wajib berjamaah setiap zuhur dan asar, sholat sunnah berjamaah duha, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, mengucapkan salam pada orang tua, guru, tenaga kependidikan, atau teman.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan secara spontan ini biasanya dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan apabila mengetahui ada perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang sebaiknya dikoreksi pada saat itu juga, sehingga peserta didik tidak melanjutkan kegiatan kurang baik tersebut. misalnya, ketika peserta didik makan dengan kondisi berdiri, membuang sampah tidak pada tempatnya, berperilaku kurang sopan, berteriak-teriak sehingga mengganggu kenyamanan. Maka guru atau tenaga kependidikan harus cepat dalam memperbaiki kesalahan pada peserta didik.

Kegiatan spontan ini tidak hanya dilakukan apabila terdapat siswa yang melakukan sesuatu yang dianggap tidak baik. Akan tetapi, perilaku baik yang telah dilakukan oleh peserta didik juga patut mendapat pujian. Seperti, ketika peserta didik menolong orang lain, berani mengoreksi kesalahan atau perilaku teman yang tidak terpuji, memperoleh prestasi baik dibidang kesenian ataupun olahraga, dan memperoleh nilai tinggi.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap dan perilaku guru serta tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan- tindakan, sehingga dapat dijadikan panutan bagi peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan contoh dan perilaku serta bersikap sesuai dengan

nilai-nilai agar peserta didik dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

4) Pengkondisian

Dalam mendukung terlaksananya pendidikan karakter, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus dapat mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan (Wibowo, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter religius disekolah dasar merupakan perilaku yang didasari oleh ajaran agama sehingga tertanam dalam diri anak akhlakul karimah dengan perilaku yang baik, sikap sopan dan santun yang diimplementasikan dalam lingkungan sekolah.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

- a. Faktor Internal yakni kebutuhan manusia dalam diri terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah)

kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap keberagamaan (Ali Noer, 2017).

- b. Faktor Eksternal yakni faktor dari luar, pembentukan perilaku yang religius dapat berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk wujud reaksi terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, terbentuknya perilaku religius terdapat bermacam-macam cara dan diantaranya yakni melalui pengalaman yang berulang-ulang, melalui imitasi atau peniruan terhadap sesuatu yang baik, melalui sugesti yaitu seperti orang yang memiliki wibawa dalam pandangannya dan melalui identifikasi atau meniru dan berusaha menyamai sikap yang baik dari seseorang yang dijadikannya sebagai contoh (Herwansyah, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap religius pada anak ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dimana karakter yang telah tertanam dalam diri individu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu berupa karakter dari luar yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga mempengaruhi pembentukan sikap.

c. Budaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter

Budaya sekolah merupakan tradisi, kebiasaan, dan norma-norma yang tumbuh dan dikembangkan berdasarkan nilai, keyakinan, adat istiadat yang dianut sekolah serta diterima dan dilaksanakan secara sadar oleh

semua warga sekolah sebagai pedoman berperilaku, berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah merupakan nilai dan norma dalam setiap kegiatan dan aktivitas peserta didik, sehingga budaya sekolah sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah juga mempengaruhi tindakan, perilaku, dan sikap warga sekolah. Budaya sekolah menjadi pedoman dalam menciptakan suasana kehidupan sekolah yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan berbagai aspek kehidupan. Sehingga peserta didik termotivasi untuk berkembang dalam berperilaku dan bersikap maju kearah yang lebih baik (Furkan, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembinaan dan penguatan perilaku dengan menanamkan nilai-nilai positif diharapkan menjadi tradisi dan kebiasaan secara berkelanjutan yang akhirnya menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah dapat membentuk karakter secara maksimal jika seluruh komponen yang ada di sekolah berpartisipasi dan bekerja sama sesuai dengan fungsinya masing-masing.

d. Budaya Sekolah Imtaq

Kegiatan Imtaq adalah salah satu pengembangan pendidikan di sekolah yang dikembangkan sebagai bagian pembelajaran agama Islam dan sebagai pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya paham mengenai ilmu pengetahuan (duniawi) tapi juga disertai dengan nilai-

nilai ajaran islami yang kelak disiapkan untuk menjalani kehidupan dunuia maupun akhirat. Melalui program ini lahirlah generasi-generasi yang berkarakter berperilaku sopan dan santun, bermoral, budi pekerti dan berakhlak mulia. Dengan adanya program imaq inilah yang akan mengarahkan dunia lembaga pendidikan menuju target yang akan dituju, yaitu menciptakan generasi yang berilmu, mampu dalam bersaing dan selalu beriman kepada Allah SWT (Tuti Fatma, 2021).

Upaya peningkatan program imtaq ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam (PAI) semata, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh pihak yang ada di sekolah. Oleh karena itu program imtaq harus benar-benar menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah untuk dilaksanakan secara sistematis dan efektif. Program imtaq lebih ditujukan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai budaya peserta didik yang tumbuh ditengah kehidupan masyarakat. Dengan pembahasannya yang lebih kepada pemahaman keagamaan seperti ilmu tauhid, ilmu akhlak dan ibadah, program imtaq bisa membantu guru pendidikan agama islam dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik (Akhmad Asyari, 2021).

Program imtaq yang dimaksud adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang terencana dan terstruktur untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik tentang makna Islam agar menjadi umat Islam yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang luas. Allah SWT. Dengan demikian

peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama dan moral serta kebiasaan beradab yang luhur, melalui program imtaq (Novan Ardy, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui budaya sekolah imtaq peserta didik dapat melestarikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya sehingga bisa diimplementasi dalam lingkungan sekolah dan kelangsungan kehidupan sehari-hari.

7. Pengertian Imtaq (Iman dan Takwa)

Kata iman juga berasal dari kata kerja aminayu'manu-amanan yang berarti percaya. Oleh karena itu iman berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati. Iman menurut Bahasa adalah percaya atau yakin, keimanan berarti kepercayaan atau keyakinan. Secara sempurna pengertiannya adalah membenarkan (mempercayai) Allah dan segala apa yang datang dari padanya sebagai wahyu melalui rasul-rasulnya dengan kalbu, mengikrarkan dengan lisan dan mengerjakan dengan perbuatan (Darmadi, 2018).

Secara etimologis kata "taqwa" berasal dari Bahasa arab taqwa. Kata taqwa memiliki kata dasar waqa yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memperhatikan dan menjauhi. Adapun secara terminologis kata "taqwa" berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangannya (Abdul Aziz, 2019).

Imtaq merupakan salah satu program pengembangan Pendidikan

agama disekolah khususnya agama islam yang dapat meningkatkan penguatan pendidikan karakter dalam diri siswa. Program imtaq ini merupakan program unggulan dalam membentuk siswa untuk memiliki sikap atau karakter yang baik, meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, prestasi siswa di bidang keagamaan baik peduli dan mampu menghargai satu sama lain serta mampu menciptakan siswa yang berakhlak mulia dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Ina Susiana, 2022).

Orang beriman dan bertaqwa selalu merasakan dalam muraqabah (pengawasan) Allah sepanjang waktu. Apa pun yang kita lakukan selalu dalam pengawasan Allah. Kemampuan kita pergi selalu dalam pengintaian Allah. Jika kita menganggap ada yang memantau atau yang mengawasi setiap gerak langkah kita berarti kita selalu waspada dalam melaksanakan sesuatu. Baik secara lahir maupun secara tersembunyi ada yang mengawasi kita yaitu Allah yang maha melihat. Takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri dan lingkungannya. Taqwa merupakan pokok segala pekerjaan muslim. Dari pokok-pokok kebajikan (perbuatan baik yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan dan sebagainya), dimensi keimanan dan ketakwaan itu beriringan (bergandengan) satu dengan yang lain. Kedua dimensi itu secara konsisten disebutkan di dalam

berbagai ayat yang bertebaran dalam Al-Qur'an (Muhammad Daud, 2015).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa iman dan taqwa adalah kepercayaan yang dimiliki oleh manusia terhadap Allah SWT, dengan pemeliharaan, penjagaan diri terhadapnya serta penuh kesadaran dan pengabdian menjalankan segala yang telah ditetapkan dalam peritannya dan meninggalkan larangannya., baik terhadap perintah maupun terhadap larangannya.

8. Kegiatan dan Tujuan Imtaq

Kegiatan program imtaq adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga secara terstruktur yang berisikan kegiatan seperti: pembukaan dengan membaca kalimat-kalimat thoyyibah, shalawat badar dan diteruskan dengan membaca surat yasin, shalat sunnat dhuha dengan doa, ceramah imtaq, doa. Yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Iwan Fitriani, 2018).

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Mengembangkan kemampuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengembangkan pribadi akhlaqul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah), rendah hati (tawadlu"), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta tanah air (Peraturan Menteri Agama RI No 13 Tahun 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan imtaq adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada didalam satuan Pendidikan sekolah dasar yang mengandung nilai-nilai agama, kepercayaan, pemahaman tentang keimanan dan kepatuhan terhadap Allah SWT, sehingga memunculkan perilaku baik dan sikap sopan satun kepada seluruh siswa yang melakukan kegiatan iman dan takwa.

9. Hubungan Kegiatan Imtaq (Iman dan Takwa) Terhadap Sikap Religius

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil (keluarga, sekolah dan masyarakat). Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama atau unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghendaki hidup akan sesuai ajaran agama perkembangan agama anaka adalah dari hasil lingkungan yang berkembang karena ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman latar belakang. Sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif bagi pembentukan karakter seorang individu. Sejak dahulu, sekolah telah memiliki tujuan utama dari

bidang pendidikan, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan juga memiliki watak atau karakter yang baik. Kegiatan imtaq disekolah pada dasarnya merupakan upaya memperbaiki dan melengkapi wawasan dan pola pikir peserta didik terhadap sikap religius yang harus dimiliki (Baharuddin, 2016).

Aktifitas yang ada dalam kegiatan imtaq akan membentuk kepribadian positif peserta didik pada diri peserta didik dan akan berlanjut pada kebiasaan-kebiasaan positif yang tanpa sadar mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kegiatan imtaq akan mendukung terbentuknya karakter dan sikap religius pada peserta didik, lingkungan belajar di sekolah harus menciptakan keadaan lingkungan yang saling menghargai, menghormati, sopan dan satun terhadap warga sekolah. Maka sikap karakter religius menjadi sangat penting karena nilai-nilai yang diajarkan dalam agama merupakan sebuah kebenaran dari wahyu Tuhan dan sikap religius dapat memperbaiki setiap segi tindakan serta pola perilaku individu yang mengarah pada kebenaran dan kebaikan (Titi Rachmi, 2021).

Dengan demikian adanya kegiatan imtaq maka sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius pada peserta didik, nilai karakter religius mencerminkan sikap taat terhadap kepercayaan yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Menciptakan suasana religius disekolah dapat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku warga sekolah, jadi dengan adanya program

imtaq yang diterapkan sehingga hubungannya sangat erat dengan sikap religius yang akan tumbuh pada peserta didik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ansulat Ismael dan Nafiah, (2018), Judul: *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya Tahun Pelajaran 2017/2018*. Penelitian tersebut menyimpulkan tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) Khadijah Surabaya dilakukan melalui pembiasaan. Nilai karakter religius yang dikembangkan di SD Khadijah Surabaya mencerminkan keberimanan terhadap dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama islam melalui kegiatan: a) bersalamsalaman kepada bapak ibu guru setiap bertemu, b) mencium tangan guru atau salim, c.) berdoa sentral, d) sholat dhuha bersama, e) tartil alqur'an, f) sholat duhur berjama'ah, g) sholat jumat berjama'ah, h) tahlil, dhiba dan i) istighosah. Penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter religius berbasis kelas dengan memasukan isi kurikulum keagamaan dalam mata pelajaran dan penguatan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Jumahir, (2022), judul: *Penerapan Kegiatan Imtaq Dalam menanamkan Karakter Religius Siswa Di SMA Muhammadiyah Luwuk Tahun Pelajaran 2021/2022*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa peran dan dukungan guru sangat diharapkan

untuk tercapainya kegiatan imtaq, sehingga kepala sekolah memberikan arahan kepada semua guru-guru terutama guru pendidikan agama Islam supaya terlibat langsung dalam kegiatan imtaq, karena guru harus memberikan contoh teladan yang baik terhadap siswa dengan ikut terlibat dalam kegiatan imtaq untuk memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan karakter religius siswa dalam budaya sekolah imtaq.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Irmalia, (2020), judul: *Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020*. Penelitian ini menyimpulkan budaya sekolah keagamaan yang dilakukan secara rutin di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu yaitu pembiasaan sholat duha dan zuhur secara berjamaah, dzikir dan doa, mentoring, mengaji dan hafalan Al-Qur'an, infaq rutin hari Kamis, senam pagi dan kebersihan, ekstrakurikuler, keputrian, peringatan hari besar Islam dan Nasional, Manasik Haji. Dampak positif yang tertanam kepada peserta didik adalah anak lebih taat dalam melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah, selalu mengingatkan satu sama lain untuk tidak melakukan hal yang tidak baik, saling menghargai satu sama lain, anak yang tua menyayangi yang muda. Di dalam diri mereka sudah tertanam akhlak yang baik dan mereka sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik khususnya untuk kelas atas (4-6) jadi para siswa siswi SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu nantinya akan menjadi pribadi yang baik yang siap mengarungi kehidupan bermasyarakat serta mempunyai akhlakul karimah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yunia Fiza, (2022), judul: *Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Siswa Kelas V Di SD Muhammadiyah Tahun Pelajaran 2021/2022*. Penelitian ini menyimpulkan peran guru dalam penanaman karakter religius bagi anak SD melalui pembiasaan akhlak peserta didik sekolah dasar kelas V di SD Muhammadiyah Sambisari sudah melaksanakan peran dan tugasnya dengan sangat baik. Sehingga dalam penanaman karakter religius selama pembelajaran di sekolah tetap dapat diterapkan pada peserta didik. Meskipun peran dan tugas yang dijalankan tidak seefektif seperti sebelum pembelajaran luring sekolah menjadi dibagi dengan berbagai sesi. Pada proses kegiatan pembelajaran untuk penanaman karakter religius tetap dilaksanakan meskipun dilakukan secara offline atau persif-sif. Seperti kegiatan sholat Dhuha, mengaji, menghafal surah- surah pendek dan menghafal hadist. Pada kegiatan ini guru menggunakan platform grup Whatsapp dan catatan buku hafalan dan materi belajar berupa video pembelajaran sebagai pendukung dalam kelancaran pada proses penanaman karakter religius.

Berdasarkan keempat penelitian diatas, dapat disimpulkan secara umum membahas tentang nilai Pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah. Meskipun keempat penelitian tersebut membahas tentang nilai Pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah, terdapat perbedaan diantara ketempatnya. Dalam penelitian nomor 1, Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. Penelitian nomor 2, meneliti tentang Penerapan

Kegiatan Imtaq Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa. Penelitian nomor 3, meneliti tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD. Dan penelitian nomor 4 meneliti tentang Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Pada Peserta Didik. Dalam penelitian ini, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek dan lokasi penelitian. Sebagaimana telah diketahui, berbeda sekolah pasti memiliki budaya yang pasti mempunyai ciri khas melambangkan sekolah tersebut, yang tentunya akan membedakan sekolah itu dengan sekolah lainnya.

C. Kerangka Pikir

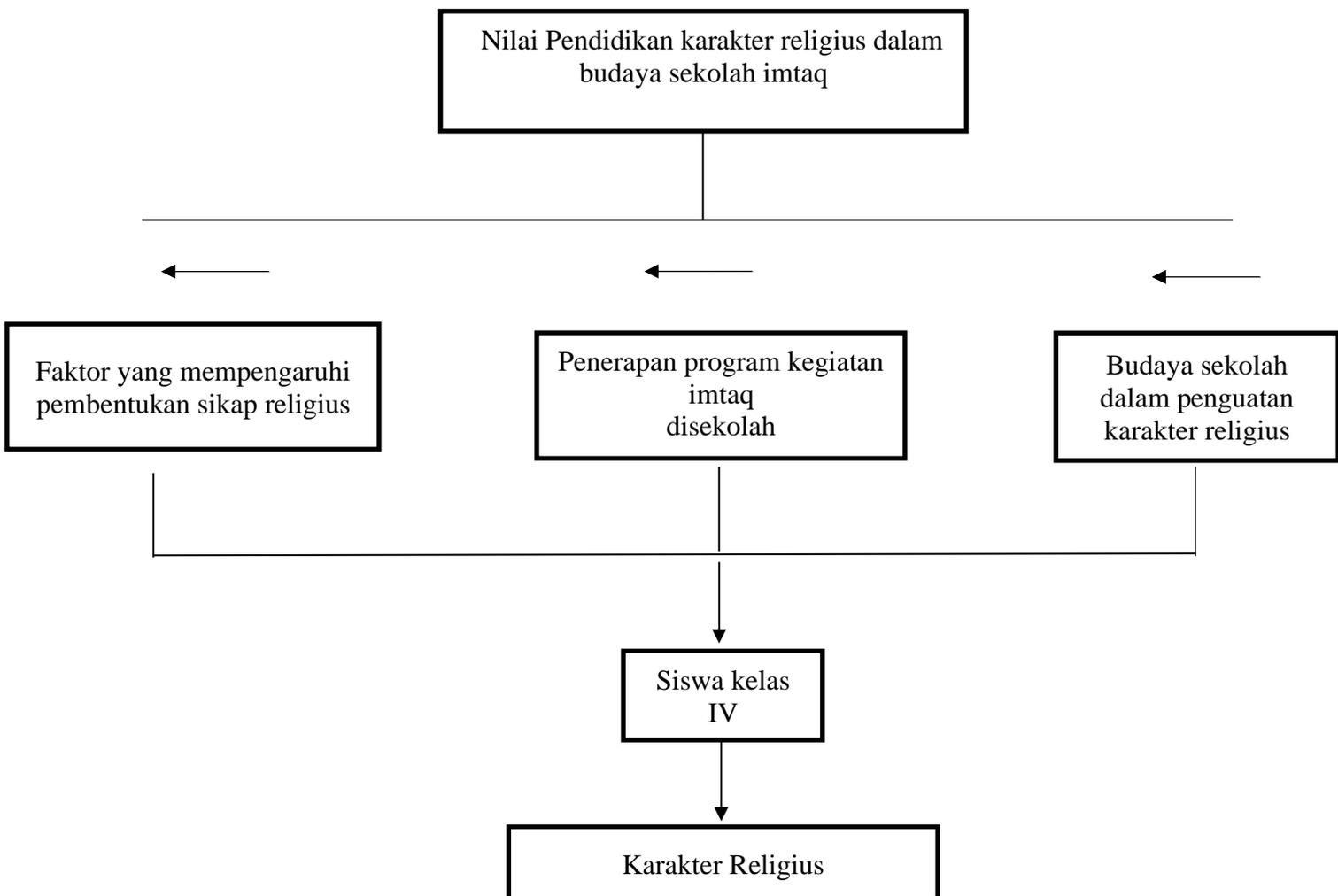
Budaya sekolah adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu sekolah yang menjadi tradisi atau kebiasaan yang menjadi pedoman mereka dalam bersikap dan berperilaku yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah. Melalui budaya sekolah imtaq dapat mendorong terbentuknya karakter religius siswa dengan meningkatkan iman ketakwaan serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mengandung akhlak mulia yang tertanam pada siswa dengan menaati aturan atau norma yang ada dan menjauhi segala penyimpangan dan pelanggaran.

Nilai pendidikan karakter religius ini dapat dibentuk dalam budaya sekolah imtaq. Nilai pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq yang berperan dalam pembentukan karakter religius siswa budaya sekolah dalam penguatan karakter religius, budaya sekolah imtaq dan penerapan kegiatannya, faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap religius, serta hubungan kegiatan imtaq terhadap sikap religius.

Pembentukan karakter religius pada siswa dalam budaya sekolah imtaq harus dilakukan dengan konsisten yang mampu memberikan perilaku positif terhadap siswa dengan memiliki akhlak, moral dan etika yang baik kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan kegiatan budaya sekolah imtaq yang dilakukan siswa dan melibatkan seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya sehingga dapat menjadikan siswa memiliki karakter yang baik. Jika sekolah menanamkan kegiatan budaya sekolah imtaq yang baik dan konsisten maka akan memberikan dampak pengaruh besar terhadap sikap religius pada siswa.

Melalui budaya sekolah imtaq harus benar-benar terlaksana dengan baik, agar karakter religius siswa dapat terbentuk. Semua itu bertujuan agar siswa dapat mengendalikan perilaku serta mampu memberikan sikap positif di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sehingga menjadikan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter dan menjadi warga negara yang baik.

Namun pada kenyataannya yang ada di SDN Barelantan belum sesuai harapan karena ada beberapa siswa kelas IV yang menunjukkan sikap menyimpang dari ketentuan atau aturan yang ada. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas seberapa besar nilai Pendidikan karakter religius yang terkandung dalam budaya sekolah imtaq di SDN Barelantan. Dengan demikian alur pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq ?
2. Bagaimana sikap religius siswa kelas IV dalam budaya sekolah imtaq ?
3. Apa faktor yang membentuk nilai pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, kemudian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2018).

Menurut (Moleong, 2018) desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. pendekatan fenomenologi adalah pengalaman subjektif dari suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus terhadap pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang (aktor) yang berada dalam situasi-situasi tertentu di lingkungan sekolah Barelantan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan,

menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2019).

Peneliti dalam hal ini ingin mengetahui bagaimana kegiatan budaya sekolah imtaq serta sikap religius bagi siswa kelas IV SDN Barelantan. Peneliti tidak hanya melakukan kajian teori mengenai nilai Pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq, tetapi peneliti perlu kelokasi dalam melakukan penelitiannya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Barelantan yang terletak di Desa Gapura, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB).

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Tanggal 1 sampai 11 Agustus Tahun Pelajaran 2023-2024.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek yang akan peneliti pilih untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam kelengkapan data penelitian. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang di ambil langsung oleh

peneliti dari sumber adanya perantara. Sumber yang dimaksud berupa benda-benda, situs-situs, kata dan tindakan dari sampel dan selebihnya adalah tambahan.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di SDN Barelantan yang diambil sebagai sumber data primer melalui observasi dan wawancara. Pencatatan data primer yang berupa kata-kata atas tindakan yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah. Sedangkan data sekunder adalah data kedua diluar tindakan, namun data ini tidak diabaikan dan memiliki kedudukan penting, sumber data sekunder berupa tertulis, surat kabar, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber data sekunder juga dapat berupa dokumentasi arsip, foto-foto kegiatan yang dihasilkan peneliti melalui wawancara maupun observasi pada saat di lapangan yang tidak dapat di hasilkan dari data primer.

D. Prosedur Penelitian

Menurut (Nursapia Harahap, 2020) ada lima tahapan bagi para peneliti jika ingin melakukan penelitian jenis kualitatif, yaitu:

1. Mengangkat permasalahan
2. Memunculkan pertanyaan penelitian
3. Mengumpulkan data yang relevan
4. Melakukan analisis data
5. Menjawab pertanyaan penelitian

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara terarah terhadap kejadian pada saat dilapangan. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data secara sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardani, 2020).

Teknik pengamatan memungkinkan peneliti untuk dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian peneliti mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan adanya observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh (Moleong, 2018).

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak orang, yaitu pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang berupa semi terstruktur (Moleong, 2018).

Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan idenya (Sugiyono, 2018).

c) Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dalam penelitian digunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan (Moleong, 2018).

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2018).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian itu menjadi

jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan untuk mampu melengkapi data dan dapat membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018).

Menurut Sugiyono (2018) terdapat tiga instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi dilapangan dengan cara mencatat segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang dipilih. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil observasi yang telah dilakukan. Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti dalam menanalisis lebih mendalam tentang nilai Pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq siswa kelas IV. Adapun instrumen pedoman observasi budaya sekolah imtaq dan instrumen pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel 2
Instrumen Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Catatan
1	Melakukan pembersihan dan persiapan kegiatan imtaq	
2	Kegiatan duduk berbaris dengan tertib sebelum memulai kegiatan imtaq	
3	Kegiatan pembukaan do'a bersama sebelum memulai kegiatan imtaq	
4	Kegiatan memaca surah yasin, ayat pendek secara berjama'ah dan latihan khitobah siswa	
5	Kegiatan penyampaian pidato dari guru kepada semua siswa	

No	Aspek yang diamati	Catatan
6	Penutup Do'a dalam kegiatan imtaq	

b. Pedoman wawancara

Peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dalam melakukan wawancara. Adapun dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru mengenai nilai pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq di SDN Barelantan. Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung oleh responden. Adapun instrumen pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 3
Instrumen Penelitian Wawancara Guru Wali Kelas IV

No	Uraian Pertanyaan
1	Bagaimana cara ibu guru menanamkan nilai pendidikan karakter religius siswa di sekolah?
2	Seperti apa motivasi yang diberikan ibu guru dalam membentuk karakter religius siswa?
3	Apakah ada pengaruh motivasi orang tua terhadap karakter religius siswa?
4	Bagaimana sikap religius yang ditunjukkan oleh siswa di dalam kelas?
5	Bagaimana cara yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dalam menilai karakter religius siswa?
6	Apakah ada kendala ibu guru dalam menertibkan siswa ketika mengikuti pelaksanaan kegiatan imtaq di sekolah?

7	Apakah ibu guru memberikan hukuman kepada siswa yang bertindak tidak sopan ketika mengikuti kegiatan imtaq di sekolah?
8	Bagaimana solusi ibu guru dalam menertibkan siswa ketika mengikuti kegiatan imtaq berlangsung?

Tabel 4
Instrumen Penelitian Wawancara Guru Penjaskes

No	Uraian Pertanyaan
1	Bagaimana cara bapak guru menanamkan nilai pendidikan karakter religius siswa di sekolah?
2	Seperti apa motivasi yang diberikan bapak guru dalam membentuk karakter religius siswa?
3	Apakah ada kendala bapak guru dalam menertibkan siswa ketika mengikuti pelaksanaan kegiatan imtaq di sekolah?
4	Apakah bapak guru memberikan hukuman kepada siswa yang bertindak tidak sopan ketika mengikuti kegiatan imtaq di sekolah?

5	Bagaimana solusi bapak guru dalam menertibkan siswa ketika mengikuti kegiatan imtaq berlangsung?
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 5
Instrumen Penelitian Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

No	Uraian Pertanyaan
1	Bagaimana upaya bapak guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq pada siswa?
2	Seperti apa motivasi yang di berikan bapak guru dalam membentuk karakter religius siswa?
3	Bagaimana cara yang di lakukan oleh bapak guru menanamkan nilai Pendidikan karakter religius dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam di kelas
4	Bagaimana cara bapak guru dalam menilai karakter religius siswa?
5	Apakah bapak guru memberikan hukuman kepada siswa yang bertindak tidak sopan ketika mengikuti kegiatan imtaq berlangsung?
6	Bagaimana solusi bapak guru dalam menertibkan siswa ketika mengikuti kegiatan imtaq berlangsung?

Tabel 6
Instrumen Penelitian Wawancara Kepala Sekolah

No	Uraian Pertanyaan
1	Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah terhadap penerapan pendidikan karakter religius dalam budaya imtaq ?
2	Bagaimana strategi menanamkan nilai pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah imtaq siswa di sekolah?
2	Bagaimana implementasi kegiatan imtaq di sekolah SDN Barelantan?
4	Apakah ada program lain selain kegitan imtaq yang dapat mendukung sikap religius siswa ?
5	Menurut bapak seberapa penting budaya sekolah imtaq dalam membentuk nilai karakter religius siswa?

Tabel 7
Instrumen Penelitian Wawancara Siswa

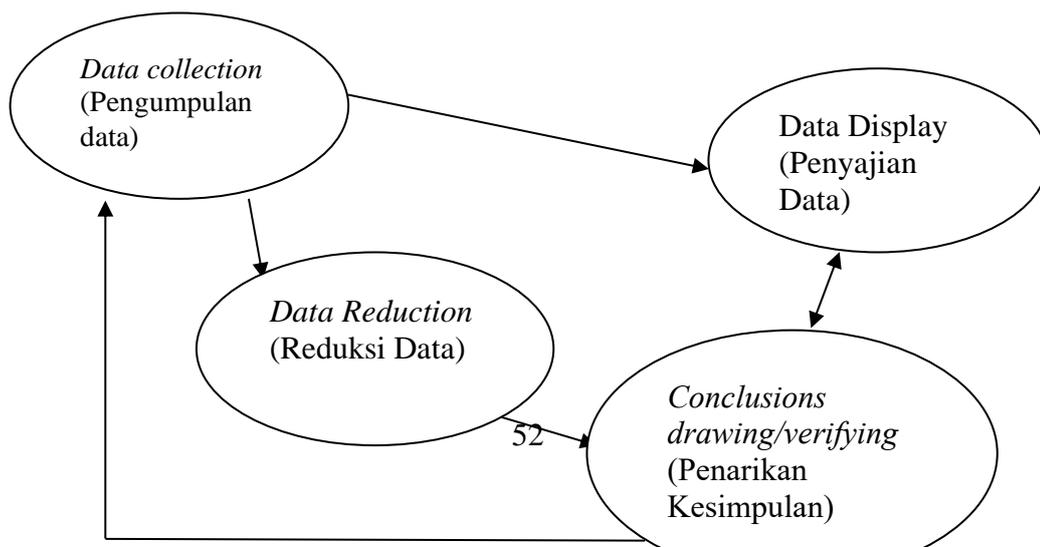
No	Uraian Pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan anda terhadap program kegiatan imtaq di sekolah?
2.	Apakah ada dampak positif yang dirasakan dalam mengikuti pelaksanaan program kegiatan imtaq di sekolah?
3.	Apakah efektif pelaksanaan program kegiatan imtaq di sekolah?
4.	Bagaimana pengalaman anda terkait dengan kegiatan imtaq disekolah?

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan telaah dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi yang digunakan berupa pengambilan beberapa foto dan data sebagai dokumen tambahan yang diperlukan untuk keakuratan penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018) aktivitas dalam analisis data yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi data, tahap penyajian data (*data display*) dan tahap penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verifying*)



Gambar 2
Skema Model Interaktif Miles dan Huberman.
Sumber: Sugiyono (2018)

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Proses pengumpulan data dapat dilakukan ketika peneliti sudah melakukan observasi, wawancara, dan lain sebagainya dan hasilnya tersebut merupakan data. Pada saat peneliti melakukan pendekatan, observasi, wawancara, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan informan yang merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah dan ketika mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis. Untuk menentukan bentuk Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti hendaknya mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam fokus penelitian (Thalha Alhamid, 2019).

2. *Data Reluction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya, bila

diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Hengki Wijaya, 2018).

Jadi penelitian ini, reduksi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi difokuskan pada sumber primer yaitu kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV di SDN Barelantan.

3. Data *Display* (penyajian data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian ataupun diklasifikasikan masing-masing data yang didapat di lapangan. Penyajian data reduksi dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, yaitu menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut (Miles dan Huberman, 2018).

Jadi proses yang dilakukan adalah dengan cara memahami dan mengetahui bagaimana sebenarnya nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam budaya sekolah imtaq pada siswa kelas IV di SDN Barelantan.

4. *Conclusion Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk

mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Endang Widi, 2018).

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu konsep yang penting yang harus diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kinerja dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun keabsahan data merupakan salah satu cara untuk membuktikan kebenaran yang diperoleh.

Pengujian keabsahan data pada saat data telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari berbagai sumber. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik, dimana triangulasi sumber mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama sedangkan triangulasi teknik menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2018).

